

## PEMBELAJARAN MENULIS DESKRIPTIF BAHASA INGGRIS DI KELAS X PADA SISWA LAMBAN BELAJAR

(Suatu Kajian Etnografi di SMA Budi Waluyo, Jakarta)

Dian Palupi, Darmahusni<sup>1</sup>

Pascasarjana Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta,  
Jl. Rawamangun muka, Jakarta Timur 13220

Email : [palupidian@gmail.com](mailto:palupidian@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperoleh informasi tentang kegiatan pembelajaran menulis deskriptif pada mata pelajaran bahasa Inggris oleh siswa lamban belajar di kelas X SMA Budi Waluyo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian ini dilakukan di SMA Budi Waluyo, Jalan Cisanggiri III, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis Spradley, terdiri atas analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) menguasai keterampilan dasar menulis dan dapat menulis atau mengarang sebuah teks deskriptif yang sederhana dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar menjadi tujuan pembelajaran menulis; 2) materi yang ada dalam buku teks (pokok) dan tata bahasa (*grammar*) adalah materi yang digunakan guru dalam pembelajaran; 3) metode pembelajaran berbasis struktural, ceramah, pemberian tugas, dan latihan; 4) media pembelajaran berbasis fasilitas sekolah dan kreativitas guru; 5) peran guru mendominasi aktivitas pembelajaran dan siswa cenderung pasif, menunggu perintah guru, 6) evaluasi proses dan hasil.

**Kata kunci:** pembelajaran menulis deskriptif, siswa lamban belajar

### Abstract

*The objective of this research is to obtain information and to describe English descriptive writing instruction conducted at the 10<sup>th</sup> year-slow learner students of Budi Waluyo Senior High School of Jakarta. It used qualitative approach and the ethnographic research method. It was held at Budi Waluyo Senior High School located at Cisanggiri Street, Kebayoran Baru, South Jakarta. The data were collected through observation, interview, and document analysis. The data were analyzed based on Spradley's terms, which were domains, taxonomic, componential analysis, and cultural themes analysis. Based on the finding of the research, it concluded that (1) the goal of the writing instruction was students had an ability to write or compose a simple descriptive text, make some functional simple texts in English, and had a basic writing skill; (2) the teacher used material instruction from a textbook that was suggested in curriculum; (3) the use of method was structural bases learning, lectures, assignments, and exercises; (4) the use of media was black/whiteboard, electronic*

---

<sup>1</sup> Pembimbing

*media, picture, photograph, direct object, and school facility bases; (5) the role of teacher dominated all the instruction activity and students waiting teacher's order (passive student) in the learning process, (6) the evaluation used process and result evaluation.*

**Keywords:** *English writing instruction, slow learner*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah bertujuan agar siswa mampu dan terampil menggunakan bahasa Inggris. Dari keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis dianggap atau dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang paling sukar dikuasai siswa. Hal itu karena tingginya kompleksitas yang dibutuhkan dalam menulis, terutama dalam pembelajaran menulis bahasa asing (lihat Richards dan Renandya, 2002:303 dan Peter Knapp & Megan Watkins, 2005:14). Heaton (1988:135) menyatakan kompleksitas dalam menulis bukan hanya persoalan tata bahasa tetapi lebih pada kemampuan siswa dalam

penguasaan konseptual atau ide dalam tulisan agar tulisan tersebut menjadi bernas. Kompleksitas dalam menulis juga dipicu adanya keterlibatan keterampilan berbahasa lainnya yang bersifat reseptif, seperti membaca dan menyimak dalam proses aktivitas menulis.

Penguasaan konseptual dalam menulis ini merupakan salah satu hambatan yang dialami oleh siswa lamban belajar. Siswa lamban belajar dapat dikenali dari beberapa hal, antara lain

1. kemampuan akademik rendah
2. memiliki keterbatasan berfikir secara abstrak,
3. cenderung bersifat pasif dalam belajar,
4. memiliki kebiasaan belajar rendah,

5. memiliki keterbatasan menginterpretasikan sebuah data (statsitik, tabel, grafik, atau peta),
6. memiliki kesulitan berkonsentrasi,
7. memiliki tingkat percaya diri yang rendah,
8. kesulitan dalam aktivitas menulis, dan
9. cenderung memiliki emosi yang tidak stabil (Howitt, 1964:6; Sangeeta Chauchan, 2011:282-283; dan Nani Triani & Amir, 2013:10-11).

Mengidentifikasi siswa lamban belajar tidak dapat dilakukan secara fisik karena tidak ada perbedaan yang mencolok antara siswa lamban belajar dengan siswa lainnya. Menurut Dedy Kustawan (2012:29), ciri atau identifikasi siswa lamban belajar akan tampak pada kegiatan pembelajaran, seperti prestasi yang rendah, lambat dalam menyelesaikan

tugas sekolah, dan bahkan tidak naik kelas. Tantangan hambatan inilah yang harus disikapi oleh guru untuk menemukan formula pembelajaran menulis yang tepat bagi siswa lamban belajar.

Salah satu sekolah menengah atas yang memberi peluang siswa lamban belajar untuk melanjutkan pendidikan formal ke tingkat atas adalah SMA Budi Waluyo. Sekolah yang berada di wilayah jalan Cisanggiri III, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Sekolah ini memiliki perhatian pada pendidikan formal bagi siswa-siswa yang mengalami kelambanan belajar. Tujuannya agar siswa memperoleh kehidupan dan masa depan yang sama layaknya dengan anak-anak normal lainnya. Perekrutan siswa dilakukan dengan penyeleksian dan penyaringan sesuai dengan ketentuan sekolah.

Penyeleksian tersebut meliputi tes kemampuan dasar dan psikotes (IQ dan EQ). Tes kemampuan dasar dilakukan untuk penyaringan seleksi masuk dan psikotes dilakukan untuk penempatan kelas. Dalam seleksi tes psikotes, sekolah menyeleksi siswa untuk dikelompokkan ke dalam dua kelas, yaitu kelas A dan B. Kelas A diperuntukkan bagi siswa dengan kecerdasan (IQ) 86—95 dan kelas B diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kecerdasan antara 72—85. Pembagian dua kelas ini dilakukan untuk mengelompokkan siswa dengan kecerdasan yang sama, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Program sekolah atau kelas inklusi menjadi program pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah bagi siswa berkebutuhan khusus. Adapun di SMA Budi Waluyo,

meskipun siswa di sekolah tersebut berkarakteristik siswa lamban belajar, namun program pendidikan yang dilakukan tidak mengacu pada program inklusi. Hal itu disebabkan SMA Budi Waluyo ini berstatus sekolah menengah reguler, yang seluruh komponen pembelajarannya mengacu pada kurikulum nasional. Dalam acuan standar nasional tersebut terangkum semua kompetensi atau keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah kompetensi berbahasa Inggris, dan pembelajaran menulis menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Jika pembelajaran menulis bahasa asing dianggap sulit oleh sebagian siswa, tentu akan lebih sulit bagi siswa lamban belajar. Kesulitan itu sebagai akibat adanya hambatan yang ada dalam diri siswa. Ada

beberapa usaha yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran pada siswa lamban belajar, di antaranya (a) penyajian pembelajaran secara konkret dan aktual, (b) penggunaan variasi media dan metode yang mengedepankan pada konsep audio dan visual, (c) pemberian pembelajaran remidi dan pengulangan pada setiap materi, (d) pemberian layanan konseling, (e) pemberian motivasi, (f) pendekatan secara individu, dan (g) kurikulum yang elastis (lihat Mulyasa, 2012:154; Chauchan, 2011: 283-287; Younis Salim Al-Hashmi: 168; Ling May Quah, 2003: 66).

Hambatan dan kesulitan yang dialami oleh siswa lamban belajar tidak membuat perlakuan sistem pendidikan terhadap mereka diberikan secara khusus. Hal itu dinyatakan oleh Steven Shaw, dkk

(2005:11) yang mengungkapkan bahwa meskipun siswa lamban belajar mungkin memiliki kebutuhan pendidikan khusus, mereka tidak perlu berada dalam sistem pendidikan khusus. Oleh karena itu, perlakuan sistem pendidikan bagi siswa lamban belajar dapat disamakan dengan siswa lain pada umumnya. Namun demikian, perlakuan pembelajaran yang diberikan kepada siswa lamban belajar harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut meliputi seluruh komponen kegiatan pembelajaran, seperti tujuan, metode, materi, media, strategi, maupun pendekatan pembelajaran. Teknik penyesuaian atau adaptasi dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran menulis, tentu perlu dilihat bagaimana proses kegiatan pembelajaran itu berlangsung. Menurut Suryosubroto (2013:16), proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dan dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai pada evaluasi. Dalam hal ini, ada beberapa komponen yang mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, yaitu penetapan tujuan, pemilihan materi, penggunaan metode, penggunaan media, peran guru dan siswa, serta evaluasi. Jika semua komponen tersebut berjalan secara padu, maka keberhasilan pembelajaran menulis yang diinginkan dapat tercapai.

Dengan demikian, untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran menulis, penelitian menyeluruh tentang kegiatan proses pembelajaran menulis perlu dilakukan.

Fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran menulis deskriptif, yang merupakan salah satu kompetensi dasar menulis siswa kelas X pada semester ganjil. Penelitian secara menyeluruh dan mendalam tentang proses pembelajaran menulis bahasa Inggris di kelas X SMA Budi Waluyo dilakukan untuk memperoleh suatu deskripsi atau paparan mengenai semua kegiatan pembelajaran menulis serta komponen yang mempengaruhinya. Komponen tersebut di antaranya tujuan, materi, metode, media, peran guru dan siswa, serta evaluasi dalam kegiatan pembelajaran menulis. Keenam

komponen tersebut menjadi subfokus dalam penelitian ini.

Dalam kegiatan pembelajaran menulis di sekolah, ada beberapa jenis unsur teks yang diberikan kepada siswa, yaitu unsur *describe*, *explain*, *instruct*, *argue*, dan *narrate* (Kanpp & Watkins, 2005: 27). Unsur *describe* menjadi salah satu unsur jenis teks yang diberikan pada siswa kelas X dalam K13. Pembelajaran menulis deskriptif dimaksudkan agar siswa mampu mendeskripsikan, menggambarkan, dan memberi informasi rinci mengenai objek tertentu sehingga pembaca dapat memperoleh deskripsi atau lukisan tentang objek tersebut (Lamuddin Finoza, 2009: 241). Sementara itu, Hadley (1993: 280-281) memaparkan beberapa tujuan pembelajaran menulis di kelas, yaitu (a) menyokong keterampilan

berbahasa lainnya, terutama penguasaan gramatika dan kosakata;

(b) membantu siswa dalam menulis untuk berbagai tujuan komunikasi; (c) membimbing siswa dalam pemberian pemahaman akan keterampilan menulis sebagai suatu wacana dengan strategi retorika khusus; dan (d) memberdayakan kemampuan kognitif siswa untuk dapat melakukan pemecahan masalah (*problem solving*).

Untuk mencapai tujuan menulis deskriptif yang diinginkan, aspek materi perlu menjadi perhatian. Materi pembelajaran menulis deskriptif bagi siswa lamban belajar mengacu pada tingkat tataran kemahiran menulis pemula (*novice*), dengan materi berupa topik-topik umum sederhana mengenai sesuatu yang dikenali oleh siswa, seperti binatang, orang, tempat wisata, film,

dan lain sebagainya dapat dijadikan materi dalam pembelajaran menulis (Knapp&Watkins, 2005:97).

Metode pembelajaran yang efektif bagi siswa lamban belajar, pada dasarnya menekankan pada empat hal, yaitu (1) pembelajaran bersifat audio dan visual, (2) strategi penguasaan belajar, (3) pengajaran berbasis modul, dan (4) pengajaran berbasis media komputer (Sangeeta Chauchan, 2011:286—287). Empat aspek tersebut mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diberikan pada siswa lamban belajar harus bersifat konkret dan jelas sehingga dapat dipahami oleh siswa. Unsur media menjadi hal yang tidak kalahnya pentingnya dalam kegiatan pembelajaran menulis. Pengajaran berbasis media komputer disarankan dalam kegiatan pembelajaran menulis pada siswa lamban belajar

agar siswa lebih mudah menyerap materi yang diberikan. Hal itu tidak lepas dari tiga unsur utama media, yaitu audio, visual, dan gerak.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa memiliki peran dan tanggung jawab yang saling bertautan, untuk mewujudkan tujuan pembelajaran menulis yang diharapkan. Howitts (1964: 10—13) mengemukakan multiperan guru dalam kegiatan pembelajaran menulis pada siswa lamban belajar, antara lain (a) organisator, (b) konselor, (c) motivator, (d) pemberi sumber, dan (e) pemberi timbal balik. Peran guru dalam aktivitas pembelajaran di kelas sangat dominan. Hal itu disebabkan oleh hambatan yang dialami oleh siswa, yang memerlukan pendekatan dan perlakuan secara personal. Griffin



(2005:2) mengungkapkan bahwa tugas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siswa lamban belajar adalah memahami (mempelajari) karakteristik setiap siswa, menciptakan situasi belajar yang mudah dipahami oleh siswa, dan mengawal perkembangan kemajuan siswa. Untuk itu, guru bagi siswa lamban belajar dituntut untuk memiliki kesabaran yang luar biasa, sikap simpati, dan rasa empati yang tinggi terhadap siswa (Howitts, 1964:10).

Evaluator juga menjadi salah satu peran guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Brown (2004:246), ada beberapa indikator evaluasi pembelajaran menulis, antara lain (a) isi (*content*), (b) pengaturan (*organization*), (c) wacana (*discourse*), (d) sintaksis (*syntax*), (e) kosakata (*vocabulary*),

dan (f) mekanis (*mechanics*). Seyampang dengan hal itu, NSW Department of Education and Training (2007:21—22) menyebutkan cakupan indikator kriteria penilaian dalam evaluasi pembelajaran menulis, antara lain (1) proses teks, (2) fitur teks, (3) tingkatan kalimat, dan (4) tingkatan kata.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah deskripsi atau paparan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis bahasa Inggris, beserta komponen yang mempengaruhinya pada siswa lamban belajar di kelas X SMA Budi Waluyo, Jakarta secara mendalam dan menyeluruh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah deskripsi atau

paparan pelaksanaan kegiatan pembelajaran menulis bahasa Inggris, beserta komponen yang mempengaruhinya pembelajaran menulis pada siswa lamban belajar di kelas X SMA Budi Waluyo. Komponen pembelajaran tersebut di antaranya tujuan, materi, metode, media, peran guru dan siswa, serta evaluasi pembelajaran menulis deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pemilihan metode ini didasari pada beragamnya perilaku guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Objek perilaku ini yang disebutkan oleh Cresswell (2008:473) sebagai prosedur penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan suatu kelompok

berkaitan dengan kultur (budaya) mengenai pola tindakan, keyakinan, dan bahasa yang berkembang. Pemahaman tentang budaya tersebut diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan dokumen mengenai kelompok yang diteliti tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa catatan lapangan, transkrip hasil wawancara, dan dokumen. Data-data tersebut diperoleh melalui (1) peristiwa, proses pembelajaran kegiatan menulis; (2) informan, kepala sekolah, guru, dan siswa; dan (3) dokumen, informasi tertulis yang berkenaan dengan objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, kajian dokumentasi, dan rekaman data. Setelah data terkumpul, data-data tersebut dianalisis melalui model analisis Spradley. Ada empat tahap

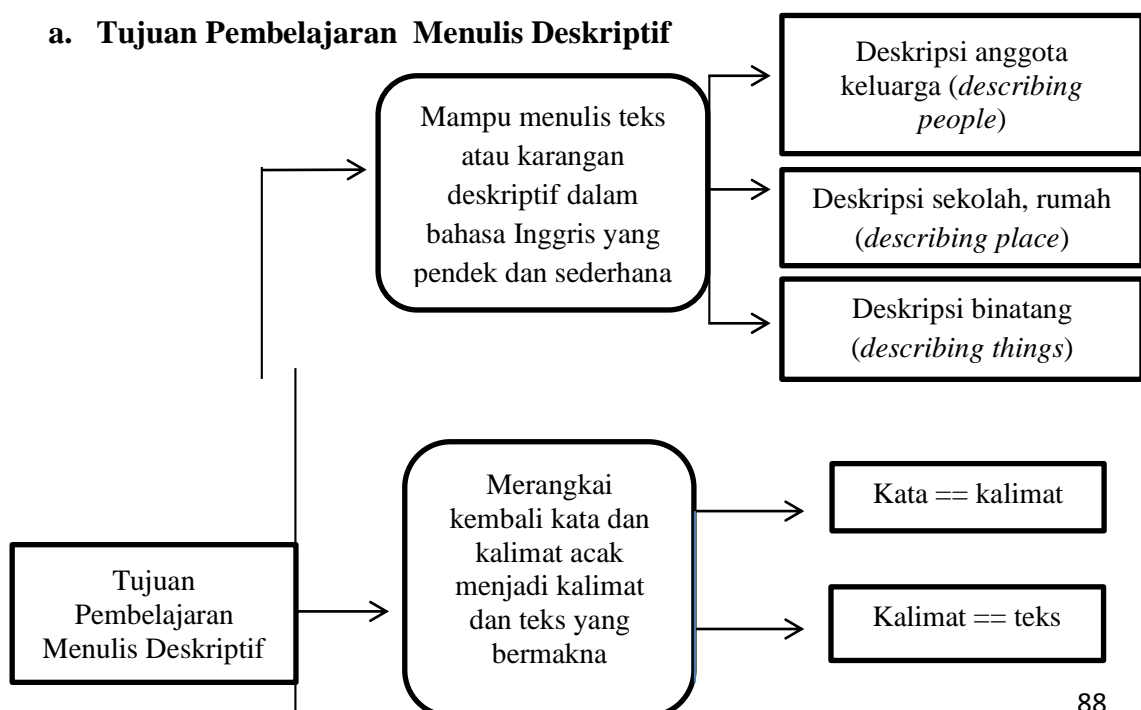
analisis yang dilakukan dalam penelitian etnografi ini, yaitu analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya. Untuk mengetahui keabsahan sebuah data, pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan atau pengecekan sejawat.

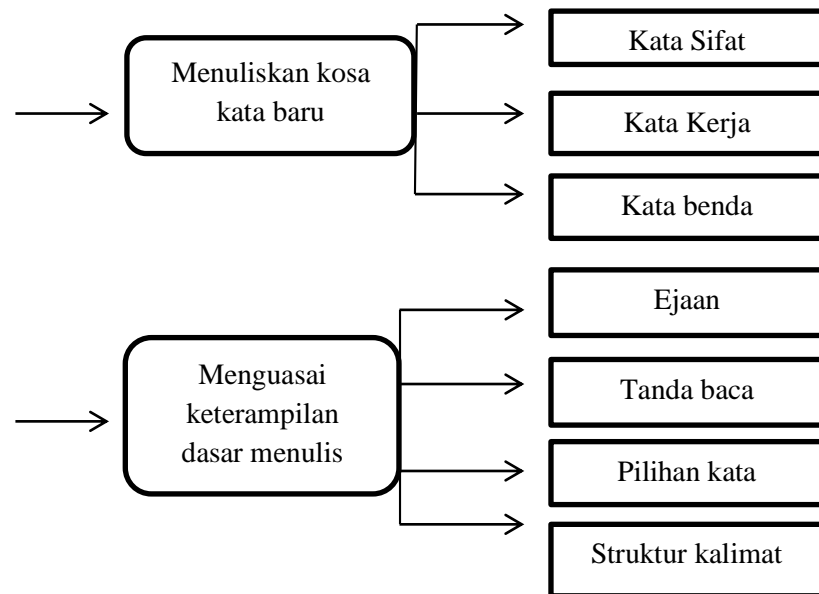
pengamatan, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, ada enam hal yang ditemukan dalam penelitian ini, meliputi tujuan pembelajaran menulis deskriptif, materi pembelajaran menulis deskriptif, metode pembelajaran menulis deskriptif, media pembelajaran menulis deskriptif, peran guru dan siswa dalam pembelajaran menulis deskriptif, dan evaluasi dalam pembelajaran menulis deskriptif. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan tema-tema budaya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil observasi,

**a. Tujuan Pembelajaran Menulis Deskriptif**





Gambar 1. Tujuan Pembelajaran Menulis Deskriptif

Gambar 1 menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran menulis deskriptif pada mata pelajaran bahasa Inggris bagi siswa lamban belajar di kelas X SMA Budi Waluyo adalah agar siswa dapat memiliki keterampilan dasar menulis, menyusun, atau mengarang sebuah teks fungsional sederhana dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar. Secara konteks, tujuan pembelajaran menulis bagi siswa lamban belajar ini masih berada dalam jalur yang ditetapkan oleh kurikulum (kompetensi inti dan dasar). Siswa diharapkan mampu menyusun teks yang dipilih sesuai dengan amanat Kurikulum 2013, yaitu teks fungsional panjang berbentuk naratif, deskriptif, recount, dan teks berbentuk percakapan (*interactional texts*) dengan berbagai tema adalah tujuan pembelajaran menulis. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran menulis, salah satu hal yang menjadi pertimbangan guru

adalah karakteristik siswa. Oleh karena itu, penetapan kompetensi dan ranah taksonomi disesuaikan dengan kemampuan siswa lamban belajar.

Menurut Howitt (1964:7—8), untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis yang diinginkan, perlakuan pembelajaran bagi siswa lamban belajar ini dilakukan dengan cara yang berbeda dari siswa lainnya. Pendekatan pembelajaran secara personal dan langsung, pemberian materi yang sederhana, jelas, konkret dan visual, menciptakan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan minat dan bakat siswa lamban belajar, membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa, membangun atmosfir kelas yang nyaman dan tidak formal, dan lain-lain adalah berbagai cara perlakuan pembelajaran untuk siswa lamban

belajar. Lebih lanjut, menurut Howitts (1964:5), ada tujuh tahapan tujuan pembelajaran bagi siswa lamban belajar, yaitu

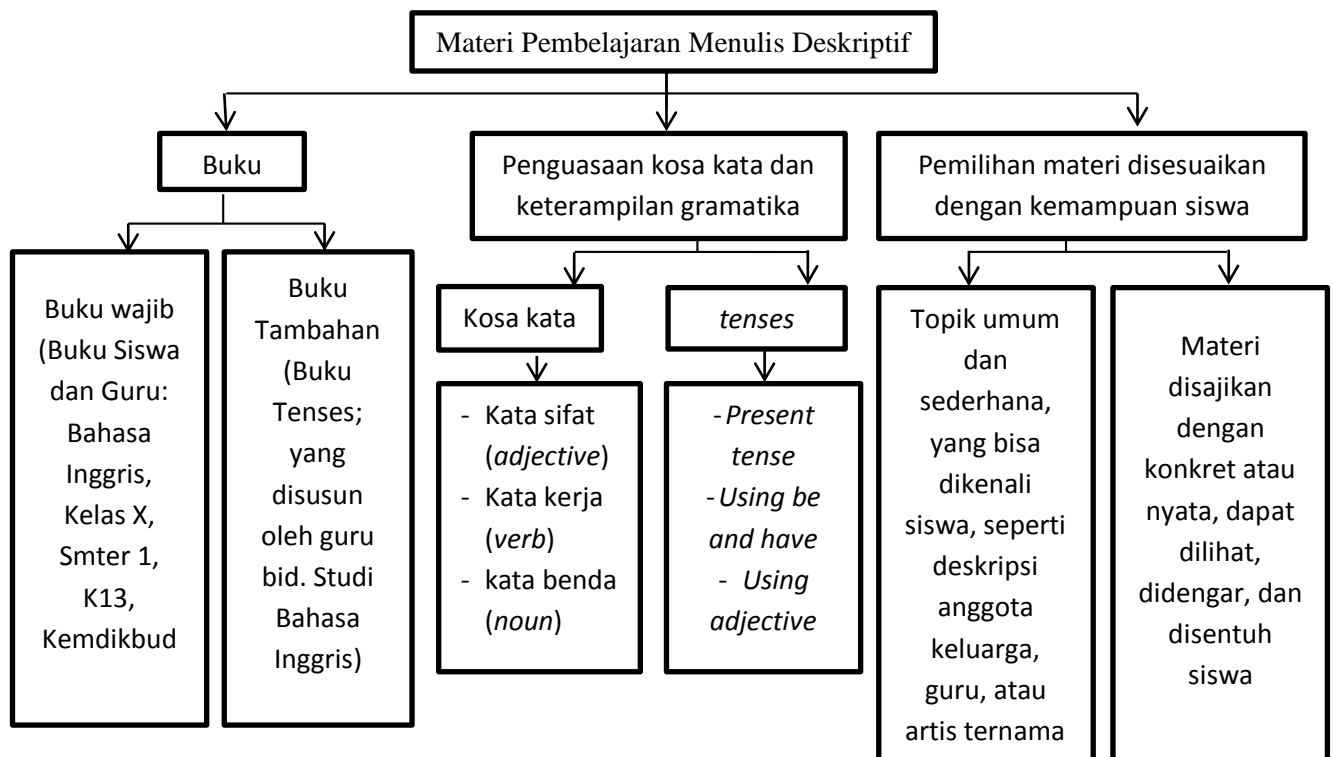
1. Setiap siswa harus memiliki kemampuan membedakan sesuatu yang benar dan salah.
2. Siswa harus memiliki sebuah kesadaran yang tinggi terhadap suatu hal.
3. Siswa harus memiliki kemampuan kritis terhadap suatu hal.
4. Siswa harus mengembangkan kemampuan yang dimiliki berdasarkan bakat dan minatnya di masa/waktu luang.
5. Siswa harus mengasah sikap dan hasil kerja yang diinginkan oleh industri (dunia pekerjaan).
6. Siswa harus menanamkan kebiasaan membaca, meskipun itu membaca harian media massa.

7. Siswa mampu memahami tentang pembelajaran menulis secara kejuruan pembedangan yang ada sempurna. Namun, usaha dan kerja dalam pendidikan lanjutan keras guru dalam membimbing, dan menumbuhkan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, tujuan pembelajaran menulis belum sepenuhnya tercapai atau belum mencapai hasil yang sangat memuaskan. Hambatan belajar, kemampuan tingkat intelegensi yang rendah, dan psikologi siswa lamban belajar yang tidak stabil menjadi kendala belum tercapainya tujuan

memotivasi, dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dengan penuh kasih sayang menjadi suatu hal yang sangat bernilai dalam mengantarkan siswa lamban belajar ini menjadi insan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat sekitarnya.

**b. Materi Pembelajaran Menulis Deskriptif**



Dalam aktivitas atau kegiatan pembelajaran menulis bahasa Inggris di kelas, materi menulis deskriptif yang diberikan oleh guru adalah materi yang sudah dikenal dan dekat dengan lingkungan siswa, seperti menyusun/menulis deskripsi tentang keluarga (ayah, ibu, adik, kakak), teman sekelas, guru, lingkungan rumah, dan sebagainya, sehingga siswa memiliki deskripsi nyata dan memudahkan siswa dalam menyusun teks tersebut. Materi penguasaan kosakata dan gramatika menjadi materi pelengkap dan penunjang keterampilan menulis siswa. Penguasaan kosa kata diterapkan dengan memberi tugas pada siswa setiap hari untuk menuliskan lima kosa kata baru yang mereka belum ketahui. Hal tersebut merupakan cara

guru dalam meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata.

Teknik adaptasi yang dilakukan oleh guru dalam menyesuaikan materi menulis adalah modifikasi (mengubah untuk disesuaikan). Dalam teknik modifikasi, guru mengubah materi yang akan diajarkan sesuai dengan kemampuan dan kompetensi siswa. Pada materi *Describing People*, guru mengubah materi tersebut dengan mempersempit konsep *people* (orang) dengan *family* (keluarga), orang yang berada dalam lingkungan siswa, seperti ayah, ibu, adik, kakak, nenek, dan kakek. Teknik modifikasi lainnya juga dilakukan pada materi *Visiting Ecotourism Destination*, *Visiting Niagara Falls*, dan *Describing Historical Place*.

Pada materi-materi tersebut, guru mengubah topik materi menjadi *describing animals (my pet)* (mendeskripsikan hewan peliharaan) dan *my school* (mendeskripsikan sekolah). Modifikasi materi tersebut didasari atas pertimbangan penyajian materi secara nyata pada siswa dengan keterbatasan intelektual ini.

Materi pembelajaran menulis yang diberikan pada siswa lamban belajar diarahkan pada materi-materi yang berhubungan dengan siswa dan disajikan dalam bentuk sederhana, konkrit, dan mudah dipahami siswa lamban belajar. Menurut Howitts (1964:16) ada beberapa jenis materi pembelajaran menulis yang cocok bagi siswa lamban belajar, antara lain *letters, compositions, sentence work, paragraph organization, correct usage, précis writing, themes, creative writing, and book*

*report*. Saran yang dikemukakan oleh Howitt telah terangkum dalam buku pokok bahasa Inggris Kurikulum 2013 yang digunakan oleh siswa dan guru. Pendekatan berbasis teks menjadi pendekatan kurikulum 2013 sehingga materi yang disajikan mengarah pada tema atau topik.

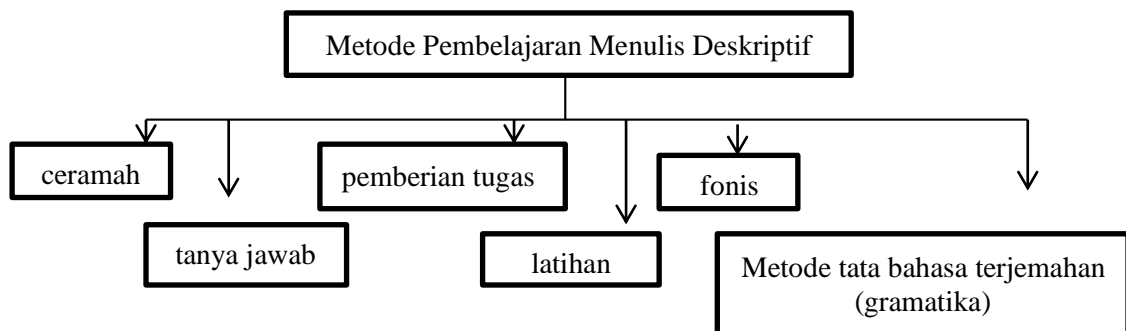
Jika dilihat dari topik materi yang diberikan pada siswa, pemilihan materi mengacu pada tataran kemahiran pemula (*novice*). Pada tingkat kemahiran menulis pemula (*novice*), materi pembelajaran menulis yang dapat diberikan pada siswa dapat berupa topik-topik umum sederhana yang dikenali oleh siswa, seperti objek-objek di kelas atau di luar kelas (binatang, orang, atau tempat). Membuat kalimat pendek, membuat teks sederhana, melengkapi kalimat



seederhana yang tidak utuh, mendikte, dan mencontoh dapat menjadi capaian subketerampilan pada tingkatan ini. Jenis teks yang biasa

digunakan oleh kelompok tingkat kemahiran ini adalah teks deskriptif (Hadley, 1993:283—298).

### c. Metode Pembelajaran Menulis Deskriptif



Gambar 3. Metode Pembelajaran Menulis Deskriptif

Metode digunakan sebagai alat atau cara menyampaikan materi aja dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam metode ini, pendekatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis adalah pendekatan secara struktural, yaitu menulis dengan memerhatikan kaidah bahasa yang benar. Keseimbangan tata bahasa dan aspek kebahasaan lainnya perlu diperhatikan untuk mencerminkan

sebaran keterampilan berbahasa yang diperlukan. Ceramah dan tugas menjadi teknik pembelajaran menulis yang digunakan dalam metode ini.

Guru juga menggunakan metode fonetik dalam pembelajaran menulis. Metode ini menekankan pada unsur kemampuan dasar menulis, seperti menuliskan apa yang didengar oleh siswa atau yang diucapkan oleh guru untuk selanjutnya dituliskan oleh siswa (dikte), merangkai kata-kata menjadi

kalimat yang benar, dan menyusun kalimat-kalimat menjadi satu teks yang bernas. Bagi siswa lamban belajar di kelas X, metode ini masih digunakan untuk meningkatkan dan menambah penguasaan kosa kata siswa dengan teknik latihan. Metode lainnya yang digunakan dalam pembelajaran menulis adalah metode fonis, yaitu dengan meminta siswa untuk mengucapkan bunyi, menghafalnya, dan memerintahkan siswa untuk menuliskan kosa kata tersebut di papan tulis sebagai bentuk tes langsung

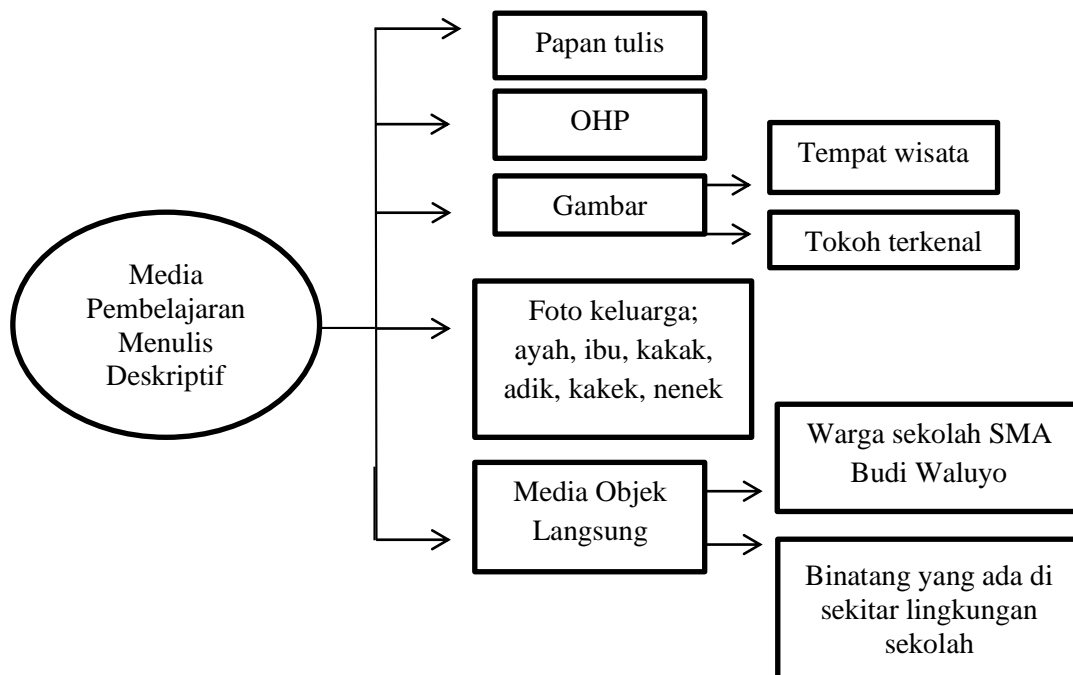
Howitt (1964:8) menjelaskan pembelajaran bagi siswa lamban belajar tidak tertumpu pada satu metode dan tidak menganggap satu metode lebih baik dibanding metode lainnya. Beragam metode disarankan dalam kurun waktu yang pendek, seperti metode *broadwork* untuk

mengulang pelajaran sebelumnya, metode *open text procedures* untuk kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan, dan metode *contests and games* untuk mengevaluasi atau menutup kegiatan pembelajaran

Sejauh hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ada kesesuaian antara materi dan metode yang guru gunakan dalam kegiatan pembelajaran menulis. Namun, penggunaan metode-metode tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hambatan yang dialami siswa dengan keterbatasan intelektual ini menjadi salah satu kendala atau penyebab belum tercapainya tujuan pembelajaran menulis yang diinginkan. Pemberian motivasi dan keyakinan akan usaha siswa juga diarahkan guru untuk menimbulkan rasa percaya diri siswa

dalam mengerjakan tugas atau guru untuk melakukan yang terbaik latihan yang diberikan kepadanya. demi keberhasilan kegiatan Hambatan dan kesulitan siswa pembelajaran. lamban belajar menjadi pemecut

#### d. Media Pembelajaran Menulis Deskriptif



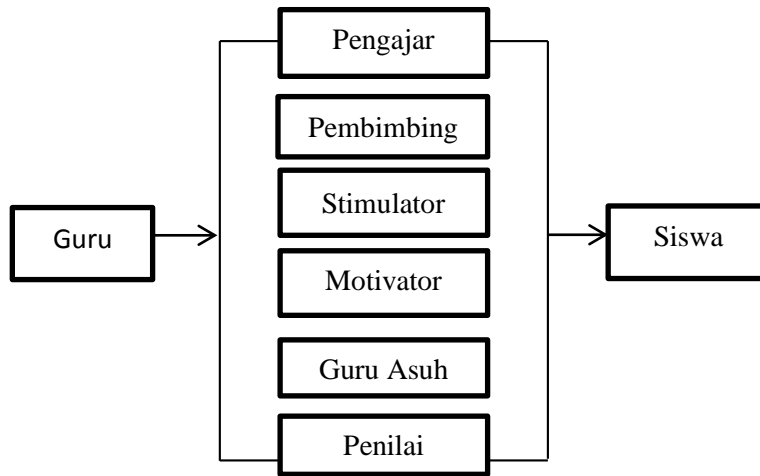
Gambar 4. Media Pembelajaran Menulis Deskriptif

Siswa dengan keterbatasan yang bersifat nyata dan konkret. kecerdasan ini memiliki hambatan Artinya, media sebagai alat bantu dalam mengabstraksikan suatu hal tersebut dapat dilihat secara langsung sehingga penggunaan media yang dan siswa mendapatkan gambaran dibutuhkan dan digunakan guru jelas tentang materi yang akan dalam kegiatan pembelajaran dideskripsikan. mengarah pada media langsung atau

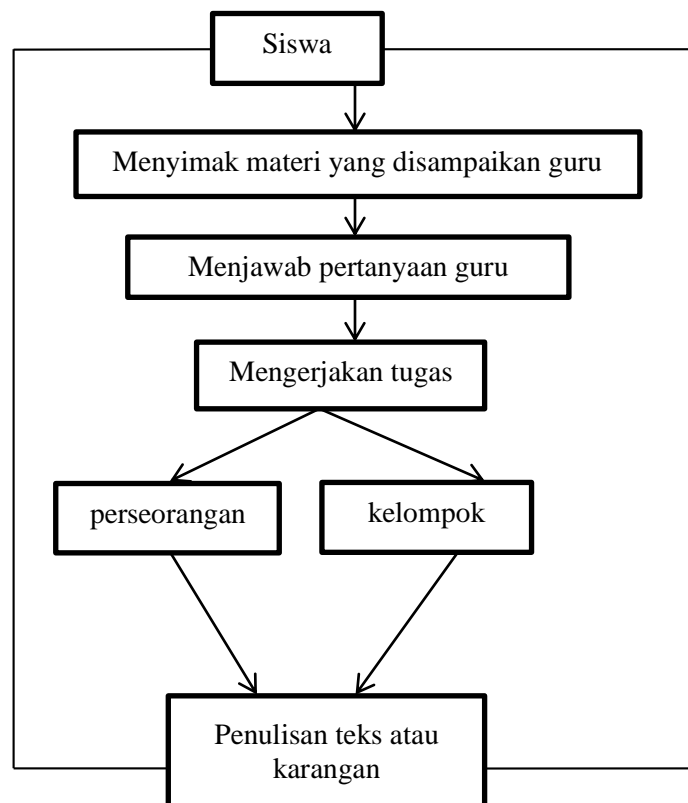
Kegiatan pembelajaran menulis deskriptif ini bertujuan agar siswa mampu membuat atau menyusun sebuah karangan atau teks deskriptif yang singkat dan sederhana tentang suatu hal, seperti tokoh idola, binatang peliharaan/kesayangan, tempat favorit, tempat wisata, dan sebagainya. Bagi siswa lamban belajar, media menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama pembelajaran menulis. Howitt (1964:7) menyatakan bahwa *“there should be a variety of concrete projects provided for: notebook projects, posters, pictures and paper and pastework are always desirable. Children can express their ideas by drawing pictures, stick figures, or cartoon.*

Media pembelajaran menulis deskriptif yang digunakan guru telah sesuai dengan materi ajar yang digunakan. Dalam aktivitas pembelajaran menulis, guru juga menggunakan pendekatan media terbuka. Artinya, guru memanfaatkan lingkungan dan masyarakat sekolah sebagai media dalam menulis teks deskriptif yang singkat dan sederhana. Pendekatan pembelajaran dengan media terbuka ini juga memberi penyegaran pada siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dapat membantu guru dalam mengetahui minat dan hasrat siswa pada suatu bidang. Pendekatan secara personal atau individu akan membantu penemuan minat siswa sehingga materi pembelajaran yang diberikan dapat berhubungan dengan dunia siswa.

### h. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif



Gambar 5a. Peran Guru dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif



Gambar 5b. Peran Siswa dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru dan siswa merupakan objek sentral yang memegang peranan penting dalam sebuah pembelajaran. kedua objek tersebut menjadi penanda adanya sebuah pembelajaran. Guru dan siswa memiliki perannya masing-masing dalam bersinergi mencapai tujuan pembelajaran atau keberhasilan pembelajaran yang diinginkan.

Peran guru di SMA Budi Waluyo sangat berbeda dengan peran guru di sekolah-sekolah pada umumnya. Hal tersebut disebabkan karakteristik peserta didiknya yang “luar biasa”. Dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran menulis begitu sangat besar. Upaya yang dilakukan guru dalam membangun motivasi dan keaktifan siswa agar siswa menjadi mandiri, aktif, serta

menemukan pengalaman belajarnya sendiri sangat besar.

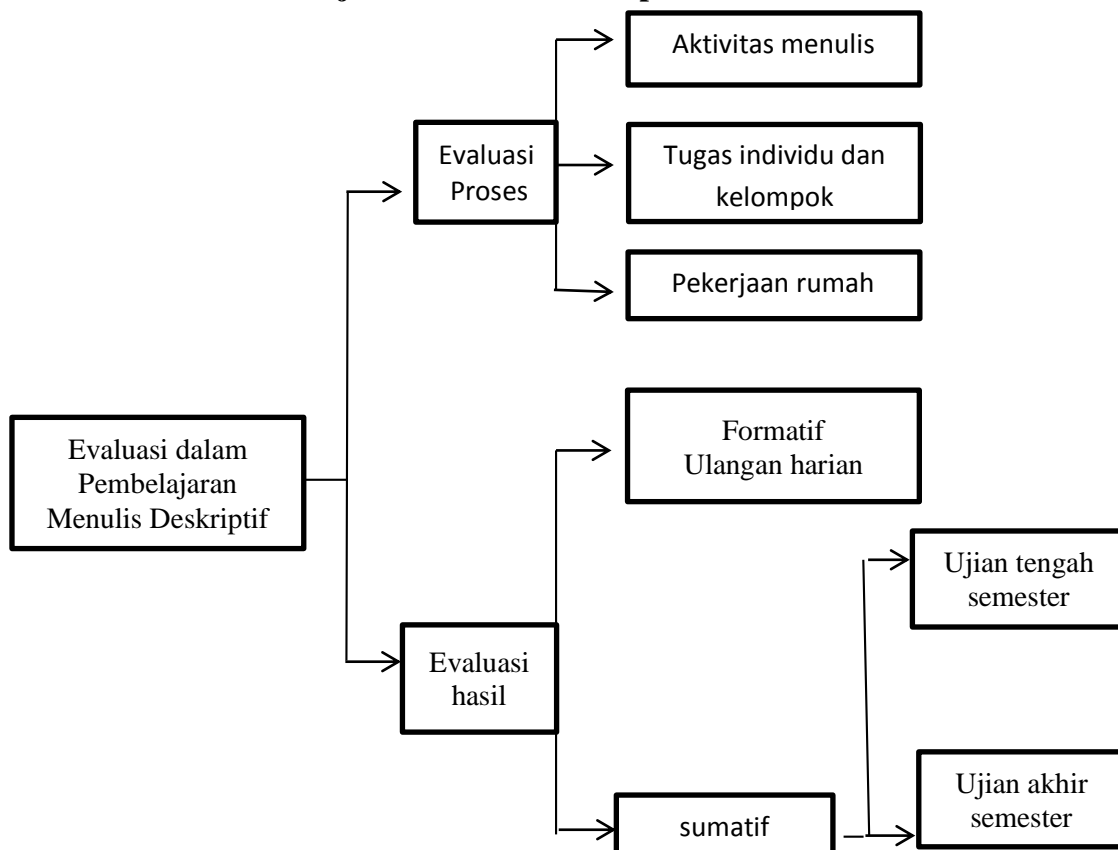
Pembelajaran pada siswa lamban belajar menekankan pada hal-hal atau sesuatu yang bersifat nyata (konkrit). Oleh sebab itu, menurut Sharon Vaughn dan Candace (2000:200), peran guru dalam menciptakan suasana kegiatan menulis juga menjadi penting. Suasana kelas harus dirancang untuk menciptakan suasana kerja mirip ruang seornag penulis, yang memberi ruang mandiri bagi tiap siswa di saat yang sama siswa tetap dapat saling berinteraksi dengan mudah. Pengaturan ruangan memudahkan diskusi dalam kelompok kecil, antara guru dan siswa serta siswa dan siswa.

Sementara itu, peran siswa dalam pembelajaran menulis pada siswa lamban belajar di kelas X bersifat pasif. Siswa cenderung

menunggu perintah dari guru dan respon siswa akan muncul setelah stimulus yang diberikan oleh guru. Peran siswa dalam kegiatan pembelajaran juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu di peran siswa di dalam kelas dan di luar kelas. Mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang disampaikan dengan baik, mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan guru, bertanya jika hal-hal

yang kurang dimengerti oleh siswa, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru adalah sebagian dari peran siswa di dalam kelas. Sementara itu, peran siswa di luar kelas (di luar kegiatan pembelajaran) adalah mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, mengulang kembali materi pelajaran, dan banyak membaca buku untuk memperkaya pengetahuan.

#### i. Evaluasi Pembelajaran Menulis Deskriptif



Gambar 6. Evaluasi dalam Pembelajaran Menulis Deskriptif

Evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran menulis dilakukan untuk mengukur ketercapaian atau kemajuan pembelajaran menulis siswa. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru melakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar siswa. Evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti penilaian guru terhadap perilaku siswa, keaktifan siswa, minat dan perhatian siswa, serta sikap siswa terhadap tugas yang diberikan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian atau evaluasi proses ini dapat dilakukan atau dijaring melalui pengamatan atau wawancara. Hasil evaluasi proses ini dapat memberi masukan pada guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Adapun evaluasi hasil ditujukan untuk mengetahui tingkat penguasaan atau pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran menulis. Dalam membuat evaluasi hasil ini, guru menentukan alat evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Di samping itu, pelaksanaan evaluasi juga menjadi pertimbangan dalam melakukan evaluasi hasil belajar. Pelaksanaan evaluasi berkenaan dengan waktu pelaksanaan evaluasi tersebut, seperti tengah semester dan/atau akhir semester. Setelah guru mendapatkan alat evaluasi yang sesuai dan pelaksanaan evaluasi yang telah ditentukan, guru untuk selanjutnya melakukan pemeriksaan atas jawaban-jawaban siswa tersebut dan



memberikan nilai pada hasil jawaban siswa. Bentuk evaluasi hasil ini seperti ujian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Bentuk evaluasi hasil ini juga dapat berupa evaluasi formatif dan sumatif.

### **KESIMPULAN**

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sukar oleh siswa, terlebih bagi siswa lamban belajar (*slow learner*). Agar keterampilan menulis siswa mencapai hasil yang memuaskan, waktu kegiatan pembelajaran menulis dapat dilakukan secara intens. Dalam melakukan penyesuaian (adaptasi) tujuan pembelajaran menulis, guru hendaknya menuliskan tujuan tersebut pada silabus dan rencana pembelajaran. Dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis, guru

dapat memvariasikan materi ajar sesuai dengan minat dan kemampuan kognitif siswa lamban belajar. Materi ajar yang diberikan oleh guru tidak hanya terpaku atau berpedoman pada buku teks. Kreasi guru dalam memilih materi dari berbagai sumber (namun tetap sesuai dengan kurikulum) dapat memberi suasana baru dalam kegiatan pembelajaran menulis.

Penggunaan *games* dapat dijadikan salah satu cara penyampaian sebuah materi ajar. Penggunaan metode pembelajaran ,menulis bagi siswa lamban belajar membutuhkan metode-metode yang langsung mampu dipahami oleh siswa dan bersifat konkrit. Melakukan perjalanan ke sebuah tempat dapat pula dijadikan cara atau metode dalam pembelajaran menulis. Penggunaan beragam media dalam

pembelajaran menulis sangat dibutuhkan oleh siswa lamban belajar. Kreasi guru dalam menggunakan media pembelajaran, seperti gambar, diagram, poster dan sebagainya dapat membantu mempermudah pemahaman siswa lamban belajar pada materi yang diberikan. Selain itu, adanya variasi media pembelajaran yang digunakan dapat memstimulus minat dan ketertarikan siswa pada materi pembelajaran.

Pengetahuan yang dimiliki siswa menjadi modal dasar dalam menuangkan ide atau gagasan yang ingin dituangkan siswa dalam menulis. Memperkenalkan budaya literasi kepada siswa menjadi tugas guru dalam mengajak siswa untuk gemar membaca sesuatu dengan topik atau tema bacaan yang mereka sukai. Merancang evaluasi menjadi

bagian terpenting dalam sebuah proses pembelajaran menulis. Melalui evaluasi, kinerja guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi refleksi bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Candace, S, Bos & Sharon Vaughn. 2000. *Strategi untuk Pengajaran dengan Masalah Belajar dan Perilaku*: Edisi Ketujuh. United State: Hellen Keller International.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Griffin, Diane, 2005. *Slow Learners, A Break in The Circle, A Practical Guide for Teachers in Secondary Schools*. London: Woburn Press.

- Heaton, J.B. 1988. *Writing English Language Test*. London and New York: Longman INC.
- Howitt, Lilian, C., 1964. *Creative Technique for Teaching The Slow Learner*. New York: Teachers Practical Press, Inc.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- NSW Department of Education and Training. 2007. *Writing And Spelling Strategies: Assisting Students Who Have Additional Learning Support Needs*. New South Wales
- Omaggio Alice Hadley. 1993. *Teaching Language 2nd Edition*. USA: Heinle and Heinle Publishers
- Renandya A. Willy and Jack C. Richards. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Suryosubroto. 2013. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triani Nani dan Amir. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus; Lamban Belajar, Slow Learner*. Jakarta: PT Luxima Metro Media. 2013
- Watkins Megan and Peter Knapp. *Genre, Text, Grammar Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sydney: University of New South Wales Press Ltd.

#### Referensi

Al-Hashmi Salim Younis. *Slow Learners: How Are They Identified and*

*Supported?*, h. 168, *Helping Slow Education*, 2003), h.60 dalam *Learner*, <http://research-educationedu.blogspot.com/search/label/education>, (diakses 24 September 2013, pukul 13.30 WIB). <http://www.jtl.edu/article.pdf>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2013, pukul 18.45 WIB.

The Charter Schools Resource Journal, Chauchan Sangeeta. *Slow Learner: Their Psychology and Educational Programmes*, Zenith International Journal of Multidisciplinary Research, Vo. 1 Issue 8, December 2011, h. 279 <http://www.ehhs.cmich.edu/%7Ednewby/article.htm> (diakses pada tanggal 13 Agustus 2013, pukul 14.00 WIB)

Zenith International Journal of Multidisciplinary Research, Ling May Quah. *Teaching Slow-Learning Children* dalam *Journal of Teaching and Learning* (Singapore, Institute of